

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini pendidikan di abad ke - 21 ini menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai oleh seseorang, sehingga pendidikan mempersiapkan siswa untuk menguasai keterampilan dan kelangsungan hidupnya sehingga dapat mencapai pribadi yang lebih sukses dalam hidupnya. Keterampilan – keterampilan penting di abad ke – 21 masih relevan dengan empat pilar kehidupan yang mencakup *learning to know, learning to do, learning to be*, dan *learning to live together*. Empat pilar ini mengandung keterampilan khusus yang perlu diberdayakan dalam kegiatan belajar, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi, dan kreasi, literasi informasi, dan kegiatan keterampilan lainnya.

Pada abad ke-21 ini membantu siswa mengembangkan partisipasi, menyesuaikan personalisasi belajar, mengembangkan pembelajaran dan lain – lain. Pembelajaran di abad – 21 pengembangan harus berpusat pada siswa. Peran guru dalam melakukan pembelajaran abad-21 sangat penting dalam mewujudkan masa depan siswa/siswi yang lebih baik.

Pengajaran dan pembelajaran pada abad ke – 21 melampaui integrasi teknologi dan konten STEAM ini juga mengembangkan cara bagaimana siswa berpikir dan mempromosikan yang mendukung kesuksesan di zaman yang tergolong oleh teknologi. Pengajaran dan pembelajaran pada abad ke – 21 membutuhkan seorang pendidik yang dapat menciptakan lingkungan dan memberikan pengalaman untuk peserta didik lebih kreatif dan memunculkan rasa ingin tahu, dengan menggunakan teknologi yang sangat canggih siswa dapat menemukan berbagai informasi mengenai pembelajaran melalui internet.

Berbagai komponen yang dapat dilihat dari abad ke – 21 yaitu siswa dapat memecahkan sebuah masalah, berpikir lebih kritis, dan penggunaan teknologi yang tepat. Teknologi dan informasi pada zaman ini memudahkan setiap pengajar atau pun siswa untuk menemukan berbagai informasi yang lebih luas

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik dalam pembelajaran sudah seharusnya belajar secara mandiri bukan lagi sekedar mendapatkan informasi dari guru, peserta didik dituntut untuk dapat mencari berbagai informasi dari berbagai media, dengan adanya perkembangan jaman pada saat ini peserta didik harus bijak dalam menggali informasi dari luar untuk mengembangkan pengetahuannya secara mandiri sehingga peserta didik dapat menjadi masyarakat yang andal, kreatif, dan inovatif, serta memiliki skill yang kompeten dalam bidangnya dan dapat mengikuti perkembangan jaman dengan memanfaatkan IPTEK.

Di Indonesia sendiri pendidikan diatur dalam Undang – Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan juga merupakan perubahan sikap dan tingkah laku seseorang, dimana sikap seseorang akan diubah menjadi lebih baik lagi. Bagi Negara pendidikan merupakan aset yang paling berharga yang akan dipakai seumur hidup.

Dengan demikian pendidikan merupakan usaha sadar peserta didik untuk belajar dan menciptakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi dirinya dalam bidang akademik maupun non akademik, dalam pendidikan diperlukan adanya proses pembelajaran yang mendukung tercapainya suatu pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 1990, salah satu bentuk Pendidikan Menengah adalah Sekolah menengah Kejuruan

Novidra Sinaga, 2021

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DI SMK BINAWARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(SMK). SMK mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional sehingga lulusan SMK dituntut lebih unggul di bidangnya.

Berdasarkan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan (2008: 4-5) Keberhasilan proses pembelajaran mengacu pada kriteria keberhasilan pembelajaran: (1) keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes keterampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata – rata 60%; (2) setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum tingkat ketercapaian kompetensi ini ideal 75%; (3) ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan yang ditetapkan idealnya sebesar 75%.

Untuk mengukur hasil belajar peserta didik dapat mencapai kriteria ketuntasan dapat dilihat dari tinggi rendahnya hasil pembelajaran di kelas melalui nilai hasil ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS). Peserta didik dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran apabila pencapaian nilai di kelas baik ulangan harian, UTS dan UAS mencapai standar kriteria ketuntasan yang ditentukan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM adalah kriteria yang sangat paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan (Sarjanaku 2011:01).

SMK Bina Warga Bandung merupakan SMK yang ada di kota Bandung. SMK Binawarga Bandung tentunya sangat menjunjung tinggi keberhasilan agar seluruh lulusannya mampu bersaing di era globalisasi. Adapun dalam akademik, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 dengan KKM 78 pada mata pelajaran akuntansi. Pada kenyataannya, untuk bidang akademik prestasi belajar peserta didik belum optimal, terutama untuk mata pelajaran Akuntansi yaitu masih banyak yang belum mencapai KKM. Berikut merupakan presentase pencapaian nilai UTS pada tahun ajaran 2020/2021 yang terjadi pada

siswa kelas XI AKL SMK Binawarga Bandung yang dinyatakan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1

Persentase Ketuntasan Nilai pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Binawarga Bandung

Kelas	Jumlah peserta didik	Jumlah Peserta didik		Presentase (%) Jumah Peserta didik	
		Nilai di bawah KKM	Nilai di atas KKM	Nilai di bawah KKM	Nilai di atas KKM
XI AKL 1	34	32	2	94%	6%
XI AKL 2	34	28	6	82%	18%

(Sumber : Lampiran Nilai UTS Siswa)

Dari data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas XI AKL 1 sebanyak 94% peserta didik mendapatkan nilai UTS kurang dari KKM dan Hanya 6% peserta didik yang mendapatkan nilai UTS di atas KKM. Pada kelas XI AKL 2 terdapat 82% siswa yang dibawah KKM, dan hanya 18% siswa yang berada diatas KKM. Hal ini menunjukkan sangat rendahnya pencapaian hasil belajar siswa. Melihat hasil presentase tersebut, maka dapat digolongkan bahwa kemampuan siswa masih rendah, karena siswa yang lulus KKM belum mencapai angka ideal, yaitu 78%. Menurut Sudjana (1998) “prestasi belajar dapat dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu: (1) Prestasi belajar tinggi, dengan nilai atau skor di atas rata-rata yang diperoleh dari hasil evaluasi belajar, sehingga mengetahui nilai atau skor tersebut siswa dapat dinyatakan berhasil mencapai tujuan dari pendidikan. (2) Prestasi belajar sedang, nilai atau skor rata-rata yang dapat diperoleh dengan evaluasi belajar atau ujian yang diperoleh siswa sehingga dengan mengetahui skor yang didapat tersebut siswa dapat dikatakan berhasil dan tercapai tujuan pendidikan. (3) Prestasi belajar rendah, nilai atau skor dibawah rata-rata yang diperoleh dari hasil penelitian atau ujian, dengan hasil skor tersebut maka dapat

dikatakan bahwa siswa tersebut gagal dalam belajarnya dan gagal dalam tujuan pendidikannya”.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015:11) bahwa: “KKM diperlukan guru untuk mengetahui kompetensi yang harus dikuasai secara tuntas oleh peserta didik, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki.” Secara ideal seharusnya seluruh siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah sehingga tidak terdapat nilai siswa yang berada dibawah kriteria ketuntasan minimum. Apabila siswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKM akan menjadi hambatan bagi dirinya sendiri dalam hal pemahaman materi yang berkelanjutan ke depannya

Mencermati rendahnya hasil belajar siswa yang tidak mencapai ketuntasan minimum (KKM) , memberikan indikasi bahwa siswa belum mencapai tujuan pembelajaran. Jika masalah ini dibiarkan maka siswa akan ketinggalan materi, bahkan bisa saja tidak naik kelas. Tidak hanya itu hasil belajar yang rendah akan mempengaruhi psikologis bagi siswa itu sendiri, karena siswa merasa kurang percaya diri dengan hasil yang dimilikinya. Hal ini juga akan mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Untuk itu, perlu diketahui penyebabnya dan dicari solusi untuk mengetahui masalah tersebut sehingga tujuan pembelajaran siswa dapat tercapai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan teori belajar konstruktivisme mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik adalah kompoen yang berperan penting dalam membentuk pengalaman dirinya, sementara guru lebih ditekankan sebagai fasilitator yang memperlengkapi peserta didik dalam membangun pengetahuannya.

Menurut Tobin dan Timmons (dalam Isjoni 2010:22) pembelajaran berdasarkan pandangan konstruktivisme harus memperlihatkan empat hal berikut:

1. Berkaitan dengan pengetahuan awal peserta didik (*prior knowledge*)
2. Belajar melalui pengalaman (*experience*)
3. Melibatkan interaksi sosial (*social interaction*)
4. Kepemahaman (*sense making*)

Menurut teori konstruktivisme proses belajar dimulai dari pengetahuan awal peserta didik dengan melalui pengalaman pelajaran yang diterima maka terdapat interaksi antar peserta didik dengan lingkungan belajarnya sehingga dapat membentuk pemahaman baru. Pemahaman baru tersebut menjadi hasil belajar yang dapat diukur melalui serangkaian tes.

Pemahaman baru yang dimiliki siswa merupakan tanda keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Keberhasilan pembelajaran itu sendiri dapat dilihat dari dua indikator, yaitu proses pembelajaran dan saat akhir pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran keaktifan siswa dapat menjadi tolak ukur bahwa siswa menerima materi dengan baik. Sedangkan pada saat akhir pembelajaran, hasil belajar yang diperoleh siswa dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Djamarah (2011: 117) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor dari dalam (Internal)
 - a. Fisiologis, terdiri dari kondisi fisik dan kondisi panca indra peserta didik.
 - b. Psikologis, terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi, serta kemampuan kognitif peserta didik.
1. Faktor dari luar (Eksternal)
 - a. Lingkungan belajar peserta didik baik lingkungan alami, maupun lingkungan sosial budaya.
 - b. Instrument pembelajaran yang terdiri dari kurikulum, program, guru, serta sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar.

Sedangkan, menurut Sudjana (2009:39) faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran adalah:

1. Faktor Internal meliputi:
 - a. Kemampuan peserta didik
 - b. Motivasi belajar
 - c. Sikap dan kebiasaan belajar peserta didik
 - d. Ketemuan
 - e. Sosial ekonomi
 - f. Fisik dan psikis
2. Faktor Eksternal meliputi:
 - a. Guru

- b. Kurikulum
- c. Lingkungan
- d. Media
- e. Peserta didik
- f. Model pembelajaran

Dari faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dari luar diri peserta didik adalah model pembelajaran, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran agar interaksi antara guru dan siswa terarah. Arends (dalam Suprijono, 2013:46) mengemukakan bahwa “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan – tujuan pembelajaran, tahapan – tahapan dalam kegiatan pembelajaran lingkungan dan pengelolaan kelas”. Maka dari itu guru harus memiliki model pembelajaran yang tepat membuat siswa menjadi aktif dan menyenangkan dalam belajar sehingga dapat menunjang hasil belajar yang baik. Ada beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar agar dapat menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif seperti model pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi dalam kelas. Salah satu model yang dapat digunakan untuk memperbaiki hasil pembelajaran yaitu model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* menetapkan siswa sebagai bagian suatu sistem untuk bekerja dalam dalam mencapai suatu hasil yang optimal. Selain itu model *Reciprocal Teaching* dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran yang sulit serta dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar teman, berfikir kritis, dan menjalankan komunikasi antar siswa, sehingga tercapai hasil belajar yang diharapkan.

Menurut Palinscar model pembelajaran *Reciprocal Teaching* mengacu kepada aktivitas pengajaran yang terjadi dalam bentuk dialog antara guru dengan murid terkait segmen dari suatu teks bacaan yang distrukturkan dalam empat strategi:

mengajukan pertanyaan, melakukan klarifikasi, melakukan prediksi dan membuat ringkasan.

Alasan memilih model pembelajarana *Reciprocal Teaching* karena model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran terbalik dimana siswa akan lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran. Siswa akan berperan sebagai guru untuk menyampaikan materi kepada teman – temannya dengan gaya bahasanya masing – masing, namun siswa lainnya bertindak sebagai murid dituntut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena terlibat secara langsung dalam rangkaian pembelajaran Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator .Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menghendaki siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan mengkombinasikan pengetahuan yang sudah dimilikinya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. *Reciprocal Teaching* dapat diistilahkan dengan *peer practice* (latihan teman sebaya) yang dikombinasikan dengan berbagai rangkaian aktivitas belajar siswa.

Terdapat empat aktivitas dalam *Reciprocal Teaching*, yaitu *questioning*, *clarifying*, *predicting*, dan *summarizing*.. Kegiatan *questioning* (menyusun pertanyaan), siswa dilatih untuk berfikir kritis, sehingga siswa lebih peka terhadap fenomena yang ada dan memicu rasa ingin tahu, sehingga siswa menyusun pertanyaan yang membuat dirinya menjadi lebih tahu mengenai permasalahan yang belum mereka ketahui. Kegiatan selanjutnya *clarifying*(mengklarifikasi) , melatih siswa untuk mengemukakan pendapatnya masing – masing mengenai materi yang belum dimengerti. Pada tahap ini, siswa lain yang sudah mengerti mengenai materi dapat membantu temannya untuk mengklarifikasi materi yang tidak dimengerti. Kegiatan selanjutnya *predicting*(memprediksi), dan yang terakhir *summarizing*, siswa dilatih untuk berpikir mengenai informasi yang telah diterimanya serta mengolah informasi tersebut untuk memprediksi kemungkinan – kemungkinan yang terjadi selanjutnya berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Pada tahap ini siswa juga dituntut untuk lebih membuka pikirannya agar mendapatkan prediksi mengenai korelasi yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Model

pembelajaran ini cocok digunakan karena dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran yang sulit serta dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar teman, berfikir kritis, dan menjalankan komunikasi antar siswa, sehingga tercapai hasil belajar yang diharapkan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Halimah (2018) dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA PAB 4 Sampali Tahun Pelajaran 2017/2018” mengungkapkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar akuntansi pada mata pelajaran akuntansi kelas XI di SMA PAB 4 Sampali.

Selain itu peneliti yang dilakukan oleh Herawati dkk (2018) dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Keuangan Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Berbantu *Mind Map*” mengungkapkan bahwa penerapan model *Reciprocal Teaching* berbantu *Mind Map* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi keuangan. Dengan hasil belajar siswa yaitu, presentase ketuntasan pada siklus 1 sebesar 74,07% dan pada siklus 2 sebesar 92,59%. Peneliti lain yang dilakukan oleh Aswati dan Syamsurijal dengan judul “Penggunaan Model *Reciprocal Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri I Topa Kota Baru” memperoleh hasil adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) pada siswa kelas V SDN Topa Kota Baubau. Berdasarkan dukungan penelitian tampak bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Hasil Belajar Siswa belum konsisten oleh karena itu penulis akan menguji kembali topik tersebut bila di aplikasikan di kelas XI AKL SMK Binawarga Bandung dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi pada materi piutang wesel dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Dapat dilihat dari latar belakang masalah bahwa SMK Binawarga kelas XI AKL dibidang akademik terutama pada mata pelajaran akuntansi hasil belajar yang diperoleh masih

tergolong kurang optimal, hasil belajar yang diperoleh siswa masih banyak yang berada di bawah KKM.

Dari beberapa penelitian diatas menunjukan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di berbagai mata pelajaran dan tingkatan sekolah, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Bina Warga Bandung”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah peneliti ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran akuntansi dengan materi piutang wesel kelas XI AKL SMK Binawarga Bandung.
2. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi dengan materi piutang wesel kelas XI AKL SMK Binawarga Bandung
3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar setelah penerapa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* di kelas XI AKL SMK Binawarga Bandung pada materi piutang wesel

D. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti berdasarkan rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Untuk melihat pelaksanaan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran akuntansi dengan materi piutang wesel XI AKL SMK Binawarga Bandung.
2. Untuk melihat gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi dengan materi piutang wesel kelas XI AKL SMK Binawarga Bandung.

3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* di kelas XI AKL SMK Binawarga Bandung pada materi piutang wesel.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi dunia pendidikan khususnya teori belajar Konstruktivisme dan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dijadikan sumber bahan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian tersebut secara lebih luas, intensif dan mendalam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memperdalam pengetahuan dan wawasan diri mengenai gambaran serta pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan hasil belajar siswa pada materi piutang wesel.
- b. Bagi sekolah, memberikan saran atau maksud positif terhadap SMK Binawarga Bandung dalam upaya pengembangan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* sehingga hasil belajar siswa lebih baik.
- c. Bagi guru, menjadi pilihan alternatif dalam pemilihan model pembelajaran dalam materi piutang wesel, serta dapat menjadi masukan untuk terus meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai sumber informasi penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran di kelas.